

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Objek Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan data perkembangan ekspor lemak kakao Indonesia di pasar internasional. Objek penelitian ini adalah fokus pada posisi dan kemampuan daya saing ekspor lemak kakao Indonesia di pasar internasional dengan membandingkan negara-negara eksportir terbesar pada lemak kakao. Negara pembanding yaitu Belanda, Malaysia, Prancis, dan Pantai Gading. Objek penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan negara-negara tersebut merupakan empat negara eksportir terbesar pada lemak kakao dengan kode HS (1804). Tahapan dan waktu dalam penelitian ini dibagi dalam beberapa tahapan seperti tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Tahapan Waktu Penelitian

Tahapan Penelitian	Waktu Penelitian							
	2022	2023						
	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
Perencanaan Penelitian	■							
Investasi Pustaka	■	■						
Survei Pendahuluan	■	■	■					
Penulisan Usulan Penelitian		■	■	■				
Seminar Usulan Penelitian				■				
Revisi Makalah Usulan Penelitian				■				
Pengumpulan Data				■	■			
Pengolahan dan Analisis Data				■	■	■		
Penulisan Hasil Penelitian				■	■	■		
Seminar Kolokium					■	■	■	
Revisi Hasil Seminar Kolokium							■	
Sidang Skripsi							■	■
Revisi Makalah Skripsi								■

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*Case Study*) pada ekspor produk lemak kakao Indonesia di pasar internasional dengan mengaplikasikan metode yang bersifat kuantitatif. Menurut Daniel (2002), studi kasus adalah metode penelitian yang bersifat mendalam, terarah, terfokus pada sifat tertentu mengenai suatu objek tertentu atau mengenai suatu karakteristik tertentu dari objek penelitian. Penelitian kuantitatif diperoleh untuk menganalisa keunggulan komparatif dan kompetitif. Alat analisis RCA (*revealed comparative advantage*) dan *product mapping* untuk menjelaskan daya saing ekspor lemak kakao Indonesia secara komparatif serta alat analisis ECI (*Export Comparative Index*) untuk menjelaskan daya saing ekspor lemak kakao Indonesia secara kompetitif.

3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (*time series*) dari tahun 2001 sampai tahun 2020. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari orang yang melakukan penelitian dari sumber yang telah ada. Data sekunder diperoleh dari lembaga-lembaga yang terlibat dalam kajian literatur terkait penelitian. Data sekunder diperoleh dari Direktorat Jenderal Perkebunan, Badan Pusat Statistik (BPS), *The United Nation Commodity Trade Statistic Database (UN Comtrade)*, *Trade Map*, jurnal penelitian dan lain sebagainya yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Data sekunder yang akan digunakan meliputi data nilai ekspor lemak kakao dengan kode HS (1804) menurut kelompok produk dan negara asal, serta informasi berkaitan dengan lemak kakao.

3.4 Definisi dan Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan batasan kegiatan-kegiatan yang dilakukan, digunakan untuk memperjelas, mengatur dan mempermudah menyajikan data yang dibutuhkan untuk setiap variabel (Roflin & Liberty, 2021). Operasional variabel berfungsi mengarahkan variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian ini ke dalam indikator-indikator yang lebih terperinci, yang berguna dalam pembahasan hasil penelitian.

Variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi:

1. Data yang digunakan merupakan data deret waktu (*time series*) yaitu data digunakan dari tahun 2001 hingga 2020.
2. Data sekunder merupakan data yang didapat dari lembaga atau instansi tertentu yang mendukung tujuan penelitian, dalam bentuk data publikasi. Data diperoleh dari Direktorat Jenderal Perkebunan, BPS, *UN Comtrade*, *Trade Map*, serta jurnal penelitian terkait dengan penelitian.
3. Nilai Ekspor Lemak kakao
Nilai ekspor merupakan nilai berupa uang yang mencakup biaya yang diminta oleh eksportir dalam US\$.
4. Nilai Impor Lemak Kakao
Nilai impor merupakan nilai berupa uang yang menjadi dasar perhitungan bea masuk dan pungutan lain berdasarkan peraturan pabean dengan satuan US\$.
5. Nilai Ekspor Total Suatu Negara
Nilai ekspor total adalah nilai jumlah ekspor dari seluruh barang baik dalam ekspor migas dan non migas di suatu negara, satuan yang digunakan US\$.
6. Nilai Ekspor Total Dunia Lemak Kakao
Nilai ekspor total dunia adalah nilai jumlah ekspor dari seluruh ekspor dunia terhadap lemak kakao, satuan yang digunakan US\$.
7. Nilai Ekspor Total Dunia
Nilai ekspor total dunia adalah nilai jumlah ekspor ke seluruh dunia baik dalam ekspor migas dan non migas, satuan yang digunakan US\$.

3.5 Kerangka Analisis

Penelitian yang dilakukan adalah mengenai keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dengan tren perdagangan internasional. Alat analisis yang digunakan untuk menentukan keunggulan komparatif adalah RCA (*Revealed Comparative Advantage*), dan *Product Mapping* serta untuk menentukan keunggulan kompetitif menggunakan analisis ECI (*Export Competitive Index*). Penjelasan mengenai alat analisis tersebut dijelaskan dalam bagian berikut:

1. Analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

Analisis untuk menentukan daya saing ekspor lemak kakao Indonesia di pasar internasional berdasarkan keunggulan komparatif menggunakan analisis RCA. Analisis RCA ini menyatakan keunggulan komparatif, sehingga sering digunakan untuk mengukur tingkat daya saing suatu komoditas perkebunan. RCA merupakan perbandingan antara nilai ekspor komoditi suatu negara dan total nilai ekspor negara tersebut dibandingkan dengan nilai ekspor komoditi dari dunia dan total nilai ekspor dunia (Basri & Munandar, 2010).

RCA dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Indeks RCA} = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

Keterangan: Simbol (j) ditujukan untuk kelima negara ekspor lemak kakao.

X_{ij} : Nilai ekspor lemak kakao oleh negara j (satuan US\$).

X_j : Nilai ekspor total dari negara j (satuan US\$).

X_{iw} : Nilai ekspor total dunia lemak kakao (satuan US\$).

X_w : Nilai ekspor total dunia (satuan US\$).

Kriteria pengambilan keputusan:

$RCA > 1$: Komoditas suatu negara memiliki keunggulan komparatif.

$RCA = 1$: Komoditas suatu negara sama dengan daya saing rata-rata komoditas dari seluruh dunia.

$RCA < 1$: Komoditas suatu negara tidak memiliki keunggulan komparatif.

2. *Product Mapping*

Product mapping merupakan dua alat analisis digunakan untuk menentukan keunggulan komparatif dan spesialisasi perdagangan berdasarkan konsep perhitungan RSCA (*Revealed symmetric comparative advantage*) dan TBI (*Trade Balance Index*) (Widodo, 2009). Indeks RSCA menurut Dalum et al., (1998) ialah model pengembangan dari RCA oleh Balasa. Model RSCA memiliki keunggulan dibandingkan dengan model RCA. Nilai RCA dimulai dengan nol sampai tak terhingga maka dikembangkan model RSCA yang membatasi nilai antara -1 sampai 1 yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Indeks RSCA} = \frac{RCA - 1}{RCA + 1}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

$RSCA > 0$: Lemak kakao memiliki keunggulan komparatif.

$RSCA < 0$: Lemak kakao tidak memiliki keunggulan komparatif.

Kecenderungan suatu negara dalam melakukan perdagangan dapat diukur dengan metode TBI (*trade Balance Index*). Indeks TBI dapat menentukan posisi atau spesialisasi suatu negara dalam melakukan perdagangan internasional (Sabaruddin, 2014). TBI digunakan untuk menganalisa apakah sebuah negara memiliki spesialisasi dalam ekspor (sebagai net-eksportir) atau dalam impor (sebagai net-importer) untuk kelompok produk tertentu. Rumus indeks TBI sebagai berikut:

$$\text{Indeks TBI} = \frac{(X_{ij} - M_{ij})}{(X_{ij} + M_{ij})}$$

Keterangan:

Simbol (j) ditujukan untuk kelima negara ekspor lemak kakao.

X_{ij} : Nilai ekspor Lemak kakao dari negara j (satuan US\$).

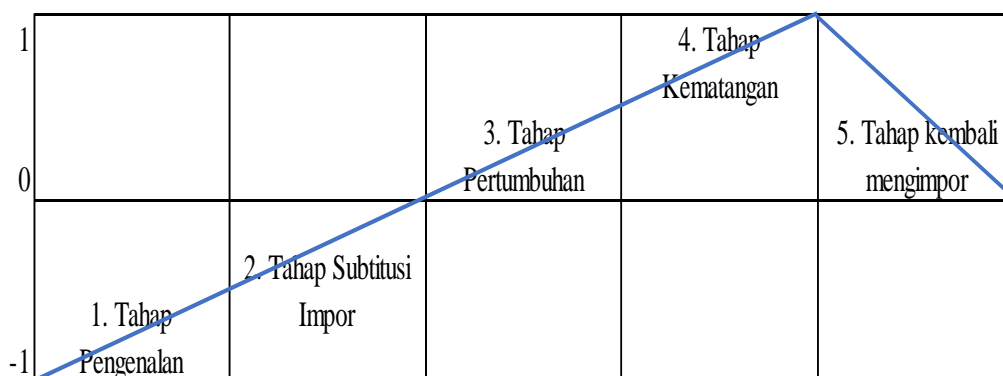
M_{ij} : Nilai impor Lemak kakao dari negara j (satuan US\$).

Maka:

$TBI > 0$: Suatu negara dapat sebagai pengekspor.

$TBI < 0$: Suatu negara hanya pengimpor.

Hasil dari nilai TBI tersebut dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi tingkat pertumbuhan suatu komoditi dalam perdagangan yang terbagi ke dalam lima klaster. Berikut ini adalah gambar dan penjelasan sesuai dengan teori siklus produk (*product life cycle*) dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kurva TBI Sesuai Siklus Produk

1. Jika nilai TBI berada -1.00 sampai -0.50 menunjukkan produk tersebut berada pada tahap pengenalan.
2. Jika nilai TBI berada 0.51 sampai 0.00 menunjukkan produk tersebut berada pada tahap substitusi impor.
3. Jika nilai TBI berada 0.01 sampai 0.80 menunjukkan produk tersebut berada pada tahap pertumbuhan.
4. Jika nilai TBI berada 0.81 sampai 1.00 menunjukkan produk tersebut berada pada tahap kematangan.
5. Jika nilai TBI kembali menurun dari 1.00 sampai 0.00 menunjukkan produk tersebut berada pada tahap kembali menurun.

Tahap pengenalan terjadi ketika suatu industri (*Forerunner*) di suatu negara (negara A) mengekspor produk-produk baru dan industri pendatang (*latecomer*) yaitu negara B masih mengimpor produk-produk tersebut. Tahap substitusi impor terjadi ketika industri di negara B sudah mulai mengekspor namun menunjukkan daya saing yang sangat rendah, dikarenakan tingkat produksinya tidak cukup tinggi untuk mencapai skala ekonominya sehingga negara B lebih banyak mengimpor daripada mengekspor. Tahap pertumbuhan menggambarkan negara B melakukan produksi dalam skala besar dan mulai meningkatkan ekspornya. Tahap kematangan menunjukkan bahwa di pasar domestik, penawaran untuk produk tersebut lebih besar dari pada permintaan dan produk bersangkutan sudah tahap standarisasi menyangkut teknologi. Pada tahap kematangan negara B sudah menjadi negara eksportir. Tahap kembali mengimpor jika industri di negara B kalah bersaing di pasar domestiknya dengan industri dari negara A, dan produksi dalam negeri lebih sedikit dari permintaan dalam negeri (Kemenperin, 2013).

Hasil dari nilai RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) dan dan TBI (*Trade Balance Index*) kemudian langkah selanjutnya digambarkan *product mapping*. RSCA dan TBI merupakan gabungan dua analisis yang nantinya akan digambarkan *Product mapping*. Gambar *product mapping* ini nantinya akan dikategorikan ke dalam empat Grup. Grup terdiri dari Grup A, B, C dan D. Gambar *product mapping* seperti yang tertera pada Gambar 4 di bawah ini.

<p>Group B</p> <p><i>Comparative Advantage</i></p> <p><i>Net-importer</i></p> <p>(RSCA > 0 dan TBI < 0)</p>	<p>Group A</p> <p><i>Comparative Advantage</i></p> <p><i>Net-Exporter</i></p> <p>(RSCA > 0 dan TBI > 0)</p>
<p>Group D</p> <p><i>Comparative Disadvantage</i></p> <p><i>Net-importer</i></p> <p>(RSCA < 0 dan TBI < 0)</p>	<p>Group C</p> <p><i>Comparative Disadvantage</i></p> <p><i>Net-exporter</i></p> <p>(RSCA < 0 dan TBI > 0)</p>

Gambar 4. Product Mapping (Widodo, 2009)

Grup A: Memiliki keunggulan komparatif dan spesialisasi ekspor.

Grup B: Memiliki keunggulan komparatif tetapi tidak memiliki spesialisasi ekspor.

Grup C: Memiliki spesialisasi ekspor tapi tidak memiliki keunggulan komparatif.

Grup D: Tidak memiliki keunggulan komparatif maupun spesialisasi ekspor.

3. Analisis ECI (*Export Competitive Index*)

Analisis untuk menentukan kemampuan daya saing lemak kakao Indonesia di pasar internasional menggunakan analisis ECI (*Export Competitive Index*). Analisis ECI ini menyatakan keunggulan kompetitif. Hasil ECI akan menunjukkan kemampuan daya saing lemak kakao suatu negara dibandingkan dengan negara lain, apabila hasil nilai ECI komoditas lemak kakao lebih besar dari satu maka suatu negara dalam komoditas tersebut menghadapi trend daya saing yang naik. Hasil nilai ECI akan menunjukkan apakah suatu produk yang di maksud memiliki kemampuan untuk bersaing (berdasarkan keunggulan kompetitif) dengan negara lain yang merupakan negara pesaingnya. ECI menunjukkan rasio pangsa pasar ekspor suatu negara di pasar dunia untuk komoditi tertentu (lemak kakao) pada periode tertentu (t) dengan rasio pangsa ekspor suatu negara di pasar dunia untuk komoditas tersebut pada periode sebelumnya (t-1) (Lindung dan Jamil, 2018).

Rumus ECI dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ECI = \frac{(X_{ij}/X_{iw})_t}{(X_{ij}/X_{iw})_{t-1}}$$

Keterangan:

Simbol (j) ditujukan untuk kelima negara ekspor lemak kakao.

X_{ij} : Nilai ekspor lemak kakao oleh negara j (satuan US\$).

X_{tw} : Nilai ekspor total dunia lemak kakao (satuan US\$).

t : Periode berjalan.

t-1 : Periode sebelumnya.

Kriteria pengambilan keputusan:

$ECI > 1$: Memiliki keunggulan kompetitif atau memiliki arah tren naik.

$ECI = 1$: Tidak terjadi kenaikan ECI atau Kinerja ekspor lemak kakao suatu negara tersebut tidak berubah dari tahun sebelumnya.

$ECI < 1$: Tidak memiliki keunggulan kompetitif atau mengalami arah tren menurun.